

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Ghazali dan Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*

1. Biografi Imam Ghazali

a. Latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial Imam Ghazali

Imam Ghazali mempunyai nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Al Imamul Jalil, Abu Hamdi Ath-Thusi Al-Ghazali, atau terkenal dengan sebutan *Hujjatul Islam*, atau Imam Ghazali. Beliau lahir di Thusi, termasuk daerah khurasan di negeri Persia pada tahun 450 H (1058 M). Ayah beliau seorang fakir ahli *tasawwuf* yang sehari-hari bekerja memintal benang dan menjual di toko-toko. Selama hidup senantiasa senang *bermujalasa* dengan para fuqaha dan para sufi. Menimba ilmu dan mengambil berkah dari mereka (Mujib, t.t. : 9).

Hidup dengan kesederhanaan, ayahnya menggemari pola hidup sufi. Sehingga ketika beliau sudah merasa ajalnya segera tiba, beliau sempat berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, ahli *tasawwuf* dan fiqh dari Thus, untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad, dengan bekal sedikit warisannya. Setelah

warisan itu habis, sufi yang hidup fakir itu tidak mampu memberinya tambahan. (Jahja, 1996; 64).

Rojak (1999: 86) mengemukakan yang diungkapkan oleh An-Nadawi (1969) ‘dengan Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, Imam Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali dan kehidupan mereka. Selain itu, Imam Ghazali juga belajar menghafal syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, al-Qur’an dan al-Sunnah’.

Imam Ghazali kemudian dimasukan oleh ar-Razakani at-Thusi ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup untuk para peserta didik. Di sini guru Imam Ghazali adalah Yusuf Al-Nassy, seorang ahli sufi. Setelah tamat kemudian melanjutkan pelajaran ke kota Jurjan untuk mempelajari bahasa Persia, di samping belajar ilmu agama. Guru yang mengajar Imam Ghazali antara lain, Abu Nashr Al-Ismai’ili. Karena kurang pas kemudian kembali ke kota Thus (Rojak, 1999: 86).

Setelah kembali ke Thus, Imam Ghazali yang telah berusia 20 tahun berangkat ke Nisabur pada tahun 470 H untuk belajar kepada salah seorang ulama Asy’ariyyah, yaitu Imam Abu al-Ma’ali al-Juwaini, dan mengikutinya sampai gurunya tersebut wafat pada tahun 1016 M/478 H. Al-Juwaini lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain. Imam Ghazali belajar kepadanya dalam bidang *Fiqh*, ilmu debat, *Mantiq*, Filsafat, dan ilmu kalam (Al-Taftazani, 1997: 148-149).

Setelah Al-Juwaini wafat (478 H) Imam Ghazali beranjak menuju ke Markaz wazir Nizham Al-Mulk (Sultan Muluk Saljuk), yang konon seringkali mengadakan aktivitas ilmiah, seperti “*Bahsul Masa-il*”, diskusi dan musyawarah, yang biasa diikuti para ulama senior. Imam Ghazali sangat aktif mengikuti kegiatan ini. penampilan Imam Ghazali dalam aktivitas ilmiah sangat mengagumkan sehingga Nizham Mulk mengangkat Imam Ghazali sebagai guru besar pada Madrasah Nizhamiyah di Baghdad (sekitar tahun 484 H). Saat itu Imam Ghazali masih berumur 34 tahun (Mujib, t.t. : 9).

Sekitar bulan Dzul-Qa’dah tahun 488 H (November 1095 M), Imam Ghazali berhijrah dari Baghdad menuju ke tanah suci Mekkah *Al-Mukarromah*, untuk menunaikan ibadah haji. Seusai ibadah haji, beliau menuju ke Damasykus, Syria (sekitar 489 H). Setelah bermukim di Damasykus selama 10 tahun, beliau berhijrah ke Kairo, Mesir dan setelah itu ke Iskandariah. Imam Ghazali menuju ke Hijaz lagi untuk menunaikan ibadah haji yang kedua dan berziarah ke makam Rasulullah. Setelah itu, beliau kembali ke Baghdad, Iraq. Untuk meneruskan tugas suci, yakni menyebarkan ilmu pengetahuan (Mujib, t.t. : 9).

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak lepas dari kehidupan politik yang tidak jarang menumbuhkan benih-benih konflik baik internal maupun eksternal. Benih-benih konflik yang terjadi di kalangan umat Islam telah muncul secara jelas pada masa khalifah ‘Usman bin ‘Affan dan khalifah ‘Ali bin Abi Thalib yang berselisih dengan Mu’awiyah bin

Abi Sufyan, dan pada saat inilah maka umat Islam berselisih dalam dua medan; *Imamah* (politik) dan *Ushul* (teologi) (Syahrastani, t.t. : 19-31). Dalam medan politik muncul partai dan aliran Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah serta lahir daulat Umawiyah yang berpusat di Damaskus (40-132 H) kemudian Daulat 'Abbasiyah di Baghdad (132-656 H), di samping sisa Daulat Umawiyah di Spanyol (138-403 H), yang di masa Imam Ghazali sudah terkeping-keping menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk al-Tawa'if*), dan Daulat Fathimiyyah atau Isma'iliyyah di Mesir (297-567 H) yang hal tersebut menandakan adanya pergeseran doktrin politik Islam yang hakiki kepada minarkisme yang secara umum lebih mencerminkan nepotisme dan ambisi duniawi dan diwarnai oleh konflik-konflik politik berkepanjangan (Al-Maududi, 1996: 261-264).

Sepanjang perjalanan Daulat Abbasiyah kompetisi dan konflik yang berlangsung antara Bani Abbas dan Syi'ah-Mu'tazilah yang lebih dominan disebabkan oleh perbedaan paham dan ideologi. Bahkan, krisis politik Dinasti Abbasiyah yang sangat kompleks ini memaksa jatuhnya otoritas eksklusif kekhalifahan Abbasiyah ke tangan sultan-sultan yang membagi wilayah Abbasiyah menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen (Ira, 1999: 223). Di antaranya adalah Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Tugrel Beg (1037-1068 M) hingga akhirnya menguasai kota Baghdad pada tahun 1055 M., tiga tahun sebelum Imam Ghazali lahir (Jahja, 1996: 64-65). Sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan

Bani Buwaihi yang sempat berkuasa selama 133 (334-447 H/945-1055 M) (Sou'yb, 1977: 258).

Sejak muda Imam Ghazali menyaksikan Dinasti 'Abbasiyah di bawah dominasi Bani Saljuk gegap gempita di bawah pimpinan Tughril-Beg, Alp-Arselan, dan Maliksyah yang berhasil mengalahkan Mas'ud dari Gazhnah. Para tentara Bani Saljuk kemudian melakukan ekspansi luar biasa ke selatan menuju Khurasan ke daerah stupa kering di bagian utara hingga Palestina, Syria, dan Asia kecil. Sedang khalifah Abbasiyah dipegang oleh Al-Qoim, Al-Muqtadi, dan Al-Mustazhir. Ketiga khalifah tersebut berada di bawah kendali Saljuk. Mereka hanya diperlakukan sebagai boneka dan simbol belaka, karena kekuasaan menguasai roda pemerintahan (duniawi) berada ditangan para sultan Bani Saljuk (Rojak, 1999: 86).

Tughril-beg yang dikenal sebagai raja Saljuk paling ulung menduduki propinsi-propinsi utama di Iran bagian barat dan mengadakan kesepakatan dengan khalifah Al-Qoim (1031-1075), untuk menggantikan dinasti Buwaihi di Baghdad (1055). Banyak wilayah Buwaihi jatuh kepada khalifah Al-Qoim. Kemudian Al-Qoim mengangkat Al-Kunduri sebagai perdana menteri. Al-Kunduri adalah tokoh sunni terpelajar yang semula menjadi kaki tangan khalifah (Rojak, 1999: 86).

Nizham Al-Muluk kemudian menggantikan Al-Kunduri sebagai perdana menteri Saljuk, yang bertugas selama dua periode, Alp-Arselan (1063-1072) dan Malik-syah (1072-1092). Nizam Al-Muluk juga salah

satu tokoh sunni Persia berpengalaman dalam administrasi dinasti Ghaznawi di Khurasan, di mana warisan birokratis melalui Bani Salman semasa ke khalifahan tertinggi tampak lebih utuh (Rojak, 1999: 86).

Ketika Nizham al-Muluk berhasil menempatkan putra dan cucu-cucunya pada posisi penting dalam birokrasi kerajaan, memang ini hampir mendekati pemerintahan nepotisme, tetapi Nizham al-Muluk mempunyai maksud praktis, yaitu membentuk hubungan personal dengan mereka dan membentuk kesatuan militer yang dipaksakan oleh keluarga Saljuk. Pemerintahan Nizham al-Muluk sekedar mempertahankan stabilitas keamanan yang mantap serta hubungan birokratis dan sinergis (Rojak, 1999: 86).

Namun dibalik keberhasilan Nizham al-Muluk, diakhir kepemimpinan secara tragis dibunuh oleh musuh-musuh dipengadilan. Tak jelas hasil pengusutan terhadap motif pembunuhan terencana itu. Pembunuhan itu juga yang diklaim oleh Isma'iliyah yang menantang Bani Saljuk. Sebagai tokoh sunni, Nizam al-Muluk memang melancarkan perang terhadap golongan subversif Isma'iliyah. Imam Ghazali membantu sepenuhnya perang itu, dengan menerbitkan buku kerancuan teologi Syiah Isma'iliyah Nizariyah (Rojak, 1999: 86).

Namun sepeninggal Malik Syah dan Nizham al-Muluk, Abbasiyah berubah drastis, yang diikuti oleh perubahan drastis dalam kehidupan Imam Ghazali. Merosotnya otoritas pemerintahan disebabkan

oleh adanya konflik atau perang saudara yang berkepanjangan di kalangan istana (internal) (Watt, 1990: 249-250).

2. Pemikiran Imam Ghazali

a. Pemikiran-pemikiran Imam Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan

Salah satu keistimewaan Imam Ghazali adalah penelitian, pembahasan, dan pemikiran yang sangat luas dan mendalam. Sehingga beliau memandang suatu masalah dari berbagai aspek dan sudut pandang (Zainuddin *et al.*, 1991: 96). Imam Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata sebagaimana dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, seperti aspek keimanan (ketauhidan, ke-Esaan) akhlak, sosial dan jasmaniah dan lain-lain. Jadi hakikat usaha pendidikan menurut Imam Ghazali adalah mementingkan aspek-aspek pendidikan tersebut dan mewujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan Imam Ghazali (berangkat dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia (Zainuddin *et al.*, 1991: 96).

1) Pendidikan Ahklak

Bidang ilmu yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Imam Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitab yang meliputi berbagai bidang selalu ada

hubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Imam Ghazali memang begitu besar memperhatikan sekaligus usaha yang tak pernah berhenti untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak, bermoral. Imam Ghazali juga sebagai penggebrak kebiadaban. Hampir seluruh hidup dicurahkan untuk berkampanye yang bertema “Gerakan Berakhlak Moral” (Zainuddin *et al.*, 1991: 101-102).

Imam Ghazali sebagai ahli dalam bidang ilmu akhlak dan intimidasi moral yang besendikan ajaran revelasi (wahyu). Memahami bidang ilmu akhlak ini, dengan berbagai macam metode, antara lain; dengan pengamatan yang teliti, pengalaman yang mendalam, pengujian-cobaan yang matang terhadap semua berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pemikiran Imam Ghazali yang mengenai pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam sekali, sebagian dari pemikiran Imam Ghazali dibidang akhlak dikupas oleh Zainuddin *et.al.* (1991: 102) sebagai berikut:

Al-Khuluk (jamak Al-Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripada akhlak tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Imam Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misal, seseorang yang memberikan sumbangan harta

hanya sekali-kali karena diiringi keinginan saja, maka orang itu dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

- b) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi (pecerminan) dari jiwa tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan ada tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah (Zainuddin *et al.*, 1991: 102).

Kemudian, Imam Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sedangkan akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka. Imam Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan dua buah biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan seluruh anggota harus baik, sehingga menjadi sempurna dan keindahan lahir secara mutlak (Zainuddin *et al.*, 1991: 103).

Zainuddin *et al.* (1991: 103-106) mengemukakan bahwa, ada empat unsur akhlak antara lain;

a) Kekuatan Ilmu

Kekuatan ilmu dapat dikatakan baik dan buruk apabila dengan kekuatan ilmu itu sendiri dapat mengetahui perbedaan antara benar dan salah dan dusta dalam berbagai ucapan antara baik dan jahat, dalam berbagai kepercayaan, serta dalam perbuatan antara baik dan jahat. Jika kekuatan ilmu ini telah (dimiliki individu) baik, maka akan terproyeksikan buah hikmah dan hikmah inilah puncak segala perbuatan yang baik dan terpuji.

b) Kekuatan *godlob*

Kekuatan *godlob* ditentukan oleh garis hikmah, sehingga dapat mencapai dan kelurusan yang disebut Imam Ghazali *syaja'ah* (keberanian). Apabila kekuatan *godlob* itu cenderung kepada kelebihan disebut *Tahawwur* (galak dan sembarangan), dan jika cenderung kepada kekurangan disebut *jubnun* (takut dan acuh tak acuh).

c) Kekuatan syahwat

Kekuatan syahwat harus di bawah bimbingan dan kekuatan petunjuk hikmah untuk mencapai kebaikan dan kelurusan yang oleh Imam Ghazali disebut *Iffah* (sifat kesepian diri dari perbuatan jahat). Jika kekuatan jahat itu cenderung kepada kelebihan, maka disebut *Syarathun* (rakus) dan jika cenderung kepada kekurangan disebut sebagai *Jumudun* (keras dan apatis sempit).

d) Kekuatan adil

Kekuatan adil berperan sebagai penyeimbang, karena kekuatan adil tidak memiliki dua sisi yakni kelebihan dan kekurangan, tetapi yang ada hanyalah satu lawan dan imbangannya saja, yang disebut sebagai *Jaurun* (zalim dan proporsional).

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh ialah terwujud keseimbangan dan *ifaah* (keberanian). Akan tetapi tidak manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam empat unsur akhlak tersebut (tetapi sikap manusia mesti upaya kerah itu), kecuali Rasulullah saw, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah swt, untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karena itu beliau harus sempurna terlebih dahulu (Zainuddin *et al.*, 1991: 106).

2) Pendidikan Sosial

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial, *Zoon Politieon – homo socios*; tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat. Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juz 1 sebagaimana dikutip dalam Zainuddin *et.al.* (1991: 122) mengatakan:

Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah swt dalam bentuk yang tidak hidup sendirian. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidup baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semua.

Imam Ghazali telah meletakkan dasar-dasar konsep sosial, ekonomi dan budaya manusia pada sembilan abad yang lampau, yang dewasa ini telah dikembangkan oleh sarjana modern ke dalam berbagai macam aliran dan disiplin ilmu pengetahuan. Konsep sosial yang dikemukakan Imam Ghazali tentang manusia harus hidup bersama orang lain, mula-mula tumbuh hidup mencari pergaulan dan setelah itu berkesinambungan secara maju dan berkembang luas, sehingga memerlukan nilai dan norma masyarakat yang menjadi dan pedoman dalam hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan hidup dengan lingkungan secara baik (Zainuddin *et al.*, 1991: 122).

Zainuddin *et.al.* (1991: 122-123) mengemukakan yang merupakan kutipan dari Al-Qosimi (1983)

Imam Ghazali menyatakan; ketahuilah bahwa, setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan orang yang dianggap sebagai sejenis (sama-sama makhluk manusia) dengan dirinya. Oleh sebab itu, perlu sekali memahami norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap golongan yang bergaul dalam suatu golongan, tentu ada cara-cara dan peraturan sendiri-sendiri. Kesopanan-kesopanan itulah tentu dengan mengingat kadar, dan kadar itu dengan mengingat hubungan.

Dengan demikian, setiap lingkungan pergaulan harus mempunyai nilai dan norma sosial yang berlaku. Maksud nilai-nilai sosial di sini adalah ukuran baku dan patokan-patokan bagi peranan

manusia dalam hidup bermasyarakat. Adapun norma sosial adalah cara-cara perilaku masyarakat yang disetujui untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Imam Ghazali adalah yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam (Zainuddin *et al.*, 1991: 123).

3. Karya-karya Imam Ghazali

Zainuddin *et.al.* (1991: 19) Imam Ghazali adalah seorang ahli pikir ilmu Islam dan mempunyai pemikiran yang luas dalam karangan-karangannya. Puluhan kitab yang ditulis, meliputi berbagai ilmu pengetahuan, antara lain; filsafat, ilmu *kalam*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *tafsir*, tasawwuf, akhlak, dan otobiografinya. Thabana (*Ihya Ulumuddin*) sebagaimana dikutip Zainuddin *et.al.* (1991: 19-20) menulis karya-karya Imam Ghazali yang berjumlah 47 kitab, yang disusun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut;

a) Kelompok filsafat dan ilmu kalam;

- 1) *Maqashid al Falasifah* (Tujuan Para Filsuf)
- 2) *Tahafut al Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf)
- 3) *Al Iqtishod fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
- 4) *Al Munqid fi al-Dhalal* (Pembebas Dari Kesestatan)
- 5) *Al Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan)
- 6) *Faisahlut Tafriqah bainal Islam wa Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)

- 7) *Al Qishashul Mustaqim* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
 - 8) *Al Mustadiri* (Penjelasan-Penjelasan)
 - 9) *Hujjatul Haq* (Argumen Yang Benar)
 - 10) *Mufsulul Khilaf fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan Dalam *Ushuluddin*)
 - 11) *Al Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)
 - 12) *Al Madnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)
 - 13) *Mahkun Nadlar* (Metodelogika)
 - 14) *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama)
 - 15) *Al Arba'in fi Ushuluddin* (40 Masalah *Ushuluddin*)
 - 16) *Ijlamul Awwam 'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi Orang Awam Dari Ilmu *Kalam*)
 - 17) *Al Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil* (Kata Yang Baik Untuk Orang-Orang Yang Mengubah Injil)
 - 18) *Mi'yarul 'Ilmi* (Timbangan Ilmu)
 - 19) *Al Intishar* (Rahasia-Rahasia Alam)
 - 20) *Isbatun Nadlar* (Pemantapan Logika).
- b) Kelompok Ilmu *fiqh* dan *Ushul fiqh*;
- 1) *Al Bastih* (Pembahasan Yang Mendalam)
 - 2) *Al Wasith* (Perantara)
 - 3) *Al Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)

- 4) *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari Ringkasan Karangan)
- 5) *Al Mustasyfa* (Pilihan)
- 6) *Al Mankhul* (Adat Kebiasaan)
- 7) *Syifakhul 'Alil fi Qiyas wa Ta'lil* (Penyembuh Yang Baik Dalam Qiyas dan Ta'lil)
- 8) *Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).

C) Kelompok Ilmu Akhlak dan *Tasawwuf*;

- 1) *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
- 2) *Mizanul Amal* (Timbangan Amal)
- 3) *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
- 4) *Misyakatul Anwar* (Relung-Relung Cahaya)
- 5) *Minhajul 'Abidin* (Pedoman Beribadah)
- 6) *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (Mutiaras Penyingkap Ilmu Akhirat)
- 7) *Al-'Ainul Fil Wahdah* (Lembut-Lembut dalam Kesatuan)
- 8) *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
- 9) *Akhlah Al Abrar Wan Najat minal Asrar* (Akhlak Yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
- 10) *Bidayatul Hidayah* (Pemulaan Mencapai Petunjuk)
- 11) *Al Mabadi wal Ghayah* (Permulaan Mencapai dan Perunjuk)
- 12) *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)
- 13) *Nashihat Al Mulk* (Nasihat untuk Raja-raja)

14) *Al-'Ulum Al Laduniyyah* (Ilmu-Ilmu Laduni)

15) *Ar-Risalah al Qudsiyah* (Risalah Suci)

16) *Al-Ma'Khadz* (Tempat Pengambilan)

17) *Al Amali* (Kemuliaan).

d) Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi;

1) *YaaQuutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil* (Metodologi *Ta'wil* di Dalam Tafsir yang diturunkan) ; terdiri 40 jilid.

2) *Jawwahir Al-Quran* (Rahasia yang Terkandung Dalam Al-Quran)

Sebenarnya masih banyak kitab Imam Ghazali yang tidak ditulis oleh Thabannah di atas, akan tetapi menurut Zainuddin, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangan yang musnah, hilang ataupun belum ditemukan.

4. Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*

Imam Ghazali wafat pada tahun 505 H, mengarang kitab untuk raja Muhammad Bin Malik al-Saljuki di Persia. Imam Ghazali meninggal disebabkan penyakit kudis, kemudian Muhammad Bin Ali al Ma'ruf mengutip kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, dan dikutip lagi oleh Ala'i Bin Muhammad Asy-Syarif Asy-Syairozi yang selama dua tahun menjadi penasihat raja Yazib bin Sultan Sulaimani dan menamakan kitab tersebut *نتيجة السلك*. Dinamakan demikian, karena berdasarkan pembukaan yang diinginkan Imam Ghazali berupa nasihat untuk raja Muhammad bin Muluk al-Saljuki, terdiri dari dua *maqolah* dan 7 bab, asal bahasa dari kitab

ini adalah bahasa Persia. Pada terjemahan kitab ini masih banyak dijumpai kesalahan-kesalahan (Al-Ghazali, 1988: 3).

Kitab ini bukan rujukan ilmu politik bagi para penguasa, tapi isi dan kandungannya sarat dengan nasihat-nasihat politik yang bernilai mulia, persis tersirat dalam judul kitab, *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* (Nasihat-Nasihat untuk Para Raja). Imam Ghazali sang *Hujjatul Al-Islam*, sengaja menulis manuskrip asli buku ini dalam bahasa persia, bahasa ibu Imam Ghazali yang lahir di Iran pada 1058 M, agar ia menjadi bacaan umum yang dipahami khalayak kelas atas dan awam (Thaha pen. dan Ismail pen., 1994: 7).

Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*, yang ditulis dalam bentuk surat ini, memang tidak sepopuler seperti surat-surat pendeknya yang dimuat dalam buku surat-surat Al-Ghazali. Barangkali, itu karena *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* ditulis lebih awal dari surat-surat yang lain, ketika kerajaan mencapai titik kemunduran sejak pemerintah raja Sanjar. Kepada Fahu Mulk, wazir Sanjar menulis, bertafakurlah selama satu tahun atau dua jam, dan berfikirilah secara mendalam mengenai orang-orang miskin, yang darah dan keringat diisap oleh pegawai-pegawai pemerintah (Thaha pen. dan Ismail pen., 1994: 8-9).

Thaha pen. dan Ismail pen. (1994: 9) kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* menekankan pada satu tema sentral yang sama dengan yang dikumpulkan surat-surat yang lain. Keadilan dan lawannya, kezaliman. Tampak kurang beralasan pendapat Qomarudin Khan yang menyebutkan

Imam Ghazali mengesampingkan prinsip keadilan, bahkan Imam Ghazali menyebutkan sepuluh prinsip keadilan berdampingan dengan kesepuluh prinsip keimanan. Untuk menegaskan pemihakan secara sosial, di beberapa bagian kitab sempat menyebutkan situasi pilu masyarakat, pelanggaran hak asasi, manipulasi, kesewenangan penguasa, dan bentuk-bentuk kezaliman lainnya.

Thaha pen. dan Ismail pen. (1994: 9) berbeda dari 70 kitab yang lain, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* tidak hanya memuat ajaran-ajaran doktrinal tentang keadilan. Imam Ghazali mengolah kutipan al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kutipan-kutipan hikmah dan anekdot. Imam Ghazali yang selama ini dikenal sebagai pengkritik logika Yunani, khususnya Aristoteles, Galen, Socrates, Hippocrates, dan Alexander Agung. Selain memuat kisah keteladanan segar dari Luqman Al-Hakim, Imam Ghazali juga banyak mengutip anekdot-anekdot raja Anusyirwan, Syahinsyah, hingga Yazdajird, dan mengutip beberapa sajak.

B. Konsep dan Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Pemimpin menurut Imam Ghazali dalam Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*

2. Konsep Pendidikan Akhlak Pemimpin Menurut Imam Ghazali

a. Pendidikan Menurut Imam Ghazali

Aspek keberhasilan pendidikan yang dikemukakan Imam Ghazali memiliki dasar-dasar persamaan dari pendapat para ahli tersebut, meskipun berbeda susunan kata tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan arti satu dengan yang lainnya. Akan

tetapi menurut pendapat penulis, konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali lebih luas dan dalam pembahasannya yang dasar pandangannya dari ajaran wahyu (agama) daripada pendapat-pendapat para ahli.

Dari pendapat yang telah dijelaskan di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan yaitu memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki pendidikan atau ilmu pengetahuan seharusnya dapat mempengaruhi perilaku terutama untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Jika lebih luas lagi, pendidikan itu sebagai langkah pertama menuju kepada jalan yang benar yaitu jalan yang telah ditentukan oleh *syariat* agama.

Perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh pendidikan akan memberikan dampak yang positif untuk memahami hal-hal yang belum didapatkan di luar lembaga pendidikan. Dampak positif yang didapatkan dari dunia pendidikan setidaknya dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Pengaruh pendidikan terhadap perilaku peserta didik memang tidak langsung berhasil dengan apa yang diharapkan, karena memang setiap masing-masing dari peserta didik memiliki karakter yang berbeda dan

dibutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Di samping itu, kepribadian harus serasi dan berimbang, antara segenap aspek kepribadian terdapat pertimbangan yang selaras. Begitu juga antara kemampuan rohani dan jasmani, antara cipta, rasa, dan karsa, antara cita-cita dengan kemampuan mencapainya, antara kemampuan berikhtiar dengan kesediaan menerima hasilnya. Jiwa yang bersih stabil dan kepribadian yang selaras membuka kemungkinan bagi terciptanya suasana hidup penuh kedamaian. Pendidikan dapat dimanipulasikan untuk membina terbentuknya kepribadian yang demikian (Tirtarahardja [ed.] dan Sulo [ed.], 2010: 16-17).

Pembinaan yang diterapkan dalam dunia pendidikan semata-mata hanya untuk membentuk kepribadian atau akhlak peserta didik, karena hal tersebut sifatnya sangat sensitif baik itu dimasyarakat ataupun di suatu negara, dan juga sebagai salah satu tolak ukur lembaga pendidikan agar terus memperbaiki dan memperbarui hal-hal yang berkaitan. Di dalam lembaga pendidikan terdapat hal-hal yang menjadi penunjang keberhasilan yang dalam sebuah pembelajaran. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan isi materi yang berkenaan dengan mata pelajaran.

Pendidik sudah seharusnya mengetahui psikologi dan karakteristik dari peserta didik, dengan mengetahui psikologi dan karakteristik peserta didik maka pendidik akan dengan mudah untuk

memilih metode yang akan digunakan. Perbedaan psikologi dan karakteristik setiap peserta didik memang terkadang menjadi salah satu kendala untuk memilih metode yang tepat, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik ketika ingin mengetahui psikologi dan karakteristik peserta didik di antaranya yaitu waktu, lingkungan, materi, dan lain-lain.

Imam Ghazali menyarankan kepada guru, sebagaimana dinukil dalam Zainuddin et.al. (1991: 78) yang menyatakan bahwa:

Seorang pendidik hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman peserta didik dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikiran peserta didik, sehingga peserta didik akan lari dari pelajaran dan tumpul otaknya.

b. Tujuan Pendidikan Menurut Imam Ghazali

Mazhab-mazhab pendidikan Eropa Barat dan Amerika sesudah Rene Descartes (1596-1650) mengambil dari dua mazhab Yunani Kuno; *Sparta* dan *Athena*, dengan keistimewaan bahwa semua mazhab itu tanpa terkecuali, bahwa dunia inilah tujuan hidup. Di sinilah (dunia) bermula dan berakhir. Mengingkari sama sekali wujud Tuhan, hari akhirat dan sesuatu yang gaib (transenden) sebagaimana para filosof Marxist, ada yang tidak begitu yakin ada atau tidaknya Tuhan dari hari akhirat (*agnostics*), seperti Kant, golongan *rationalist*, *existentialist*, dan lain-lain. Demikian mazhab yang dibawa oleh John Dewey (Zainuddin et al., 1991: 47).

Imam Ghazali tidak setuju dengan pendapat para sarjana modern dari Barat maupun Timur. Sebagian pendapat sarjana modern

menunjukkan bahwa tujuan pendidikan hanya dalam ruang lingkup ke-dunian saja, sedangkan menurut Imam Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu berkaitan baik untuk urusan dunia dan akhirat. Maka di sini pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ghazali lebih luas dan lebih dalam jika dibandingkan dari beberapa pendapat di atas.

Tujuan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan di dunia, menjadi dasar fondasi bagi setiap individu dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, tujuan pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara dalam meningkatkan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Negara yang dapat dikatakan maju, yaitu jika dapat melewati perubahan zaman, teknologi, adat, dan lain-lain, yang semua itu sebagai filter bagi para negara-negara yang belum mampu menerima dampak dari revolusi diera globalisasi ini.

Ada dua sarana untuk mencapai tujuan pendidikan; *pertama*, bidang pengetahuan yang harus menjadi bekal para peserta didik, dengan kata lain materi pendidikan yang harus dipelajari peserta didik. *Kedua*, cara terbaik untuk menyajikan pengetahuan dan bahasan pengajaran dari suatu materi pendidikan, sehingga terpenuhilah apa yang diinginkan dan dapat mengambil manfaat dari materi itu (Sulaiman, 1986: 16).

Tujuan pendidikan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tantangan bagi para lembaga pendidikan umumnya dan khususnya bagi para pendidik. Di mana peran dari para unit yang

berkecimpung di dalam dunia pendidikan akan diuji sebatas apa kemampuan dan pengaruh yang diberikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan sangatlah menentukan arah peserta didik setelah lulus dari bangku pendidikan, maka dari itu, alangkah baiknya jika penentuan tujuan pendidikan itu dikaji lebih luas dan dalam lagi agar benar-benar dapat menjadi tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan dunia saja, namun juga dapat berorientasi kepada kebahagiaan akhirat.

Di dalam ruang lingkup lain, pemimpin negara memiliki pengaruh dalam mengimplementasikan proses pendidikan. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilalui dalam sekolah atau madrasah membutuhkan alat pendidikan untuk membantu kelancaran proses pendidikan. Perangkat alat pendidikan paling dasar yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, karena inti dari sebuah lembaga pendidikan terletak pada pendidik dan peserta didik.

c. Akhlak Menurut Imam Ghazali

Dalam kepustakaan, akhlak juga diartikan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti yang telah disebutkan di atas (Ali, 2013: 346). Pemikiran Imam Ghazali dibidang akhlak dikupas oleh Zainuddin et.al. (1991: 102) sebagai berikut:

Al-Khuluk (jamak Al-Akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripada

akhlak tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Pendapat di atas telah mengemukakan definisi akhlak dari bahasa maupun dari segi analogi, namun dari kedua pendapat di atas, pendapat Imam Ghazali lebih luas dan dalam. Imam Ghazali mengibaratkan akhlak seperti sifat atau keadaan perilaku yang konstan (tetap), berarti akhlak suatu tingkah laku yang datang dari dalam hati tanpa perlu berfikir ketika ingin melakukannya. Di dalam hal ini, Imam Ghazali menekankan terhadap tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa perlu dikaitkan dengan pikiran dan pertimbangan atau gerak tubuh atau perkataan yang terjadi tanpa sebab kemauan (tidak sadar) atau disebut dengan sebuah kereflekan.

Oleh karena itu, penulis mengatakan bahwa, pendidikan adalah langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setara dengan pendapat Imam Ghazali yang mengemukakan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk:

Imam Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sedangkan akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka (Zainuddin *et al*, 1991: 102).

d. Pemimpin Menurut Imam Ghazali

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan ‘berasal dari kata pemimpin’, yang artinya ‘perihal pemimpin’ atau ‘cara memimpin’. Dari pemaknaan secara bahasa ini dapatlah dipahami bahwa

kepemimpinan adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin sesuatu yang dipimpin. Contoh, apabila ada seorang pemimpin yang memerintah rakyat dengan cara otoriter atau demokratis, maka itulah yang dikatakan kepemimpinan (Kurniawan, 2013: 1).

Dalam Islam, pemimpin mempunyai banyak istilah, di antaranya *rain*, *syekh*, *imam*, *umara'*, *kaum*, *wali* dan *khalifah*. Istilah *rain* merupakan arti pemimpin yang merujuk pada hadits Nabi saw yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.....

Artinya; "setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya...."(HR. Shahih Muslim)

Dalam hadits ini, *rain* memiliki arti pemimpin yang lingkupnya sangat luas. Tidak terbatas kepada pemimpin yang memiliki jabatan di pemerintahan. Diri ini juga pemimpin atas tubuh sendiri, sedangkan istilah *syekh* memiliki pengertian kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam. Hanya istilah ini lebih mendasar pada kepemimpinan secara kultur (kebudayaan), dua bisa dilacak dari kata asalnya (Kurniawan, 2013: 5).

Sistem yang digunakan dalam suatu pemerintahan memiliki ciri khasnya masing-masing tergantung kebijakan yang diambil oleh pemimpin dan anggota dewan yang berwenang. Macam-macam ciri sistem pemerintahan yaitu, demokratis, otoriter, nepotisme dan lain

sebagainya. Namun dalam suatu sistem terdapat keunggulan dan kelemahan.

Penerapan sistem pemerintahan sebagai wujud arah dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam suatu pemerintahan. Dalam proses pencapaian yang sudah ditentukan, pasti terdapat kesalahan-kesalahan atau masalah-masalah yang timbul sebagai penghambat jalannya suatu sistem. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus cerdas dalam mengambil dan mempertimbangkan keputusan, sebab keputusan apapun yang diambil pasti akan berdampak kepada rakyat.

Usaha pemerintah dalam menjaga keseimbangan dan kerukunan sebagai salah satu bentuk sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Namun pada realitanya, target yang telah ditentukan belum dapat diimplementasikan secara maksimal, sehingga dampaknya tidak dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Pelaksanaan yang dijalankan masih belum bisa menyelesaikan masalah yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan.

Misalnya, dalam masalah penerapan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia, akhir-akhir sering didengar bahwa terdapat materi yang tidak relevan baik itu bagi dunia pendidikan maupun peserta didiknya. Dalam isi materi tersebut terdapat doktrin-doktrin yang mengarah pada salah satu organisasi agama, dan kisah-kisah atau cerita-cerita yang diselipkan kata-kata kotor atau porno, yang semua itu dapat berpengaruh pada pemikiran dan tingkah laku peserta didik

nantinya. Oleh karena itu, sebagai pemimpin seharusnya dapat lebih teliti atau cerdas lagi dalam memilih pegawai negara, apalagi jika itu berkaitan dengan masalah pendidikan, yang demikian dampaknya sangat berpengaruh dalam suatu pemerintahan.

Dalam disiplin ilmu mutakhir, mengenai isi atau materi pendidikan ini biasanya ada tiga jenis materi yang dimasukkan dalam kurikulum, yaitu ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai. Ketiga unsur tersebut yang membentuk materi pendidikan. Imam Ghazali pun sependapat dengan ketiga unsur tersebut, tetapi baginya ilmu lebih jauh jangkauannya, sebab merupakan proses yang menghubungkan makhluk dan *khaliqnya* (Sulaiman, 1986: xii).

Segala sesuatu yang dipelajari bukan dalam rangka proses pendekatan hamba dengan Tuhannya bukanlah ilmu, tetapi sekedar alat atau ketrampilan, yaitu sesuatu yang dipelajari untuk mempelajari yang lain. Misalnya bahasa, bahasa bukanlah ilmu, tetapi untuk mempelajari ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah haruslah belajar bahasa. Segala yang tidak sempurna yang wajib kecuali dengan itu, maka juga wajib, seperti kata kaedah *Ushul Fiqh* (Sulaiman, 1986: xi).

Sangat langka pada saat orang sedang berkuasa sadar dan sembuh dari mabuk tahta dan kekuasaannya, serta memperlakukan pegawai dengan adil dan baik. Tanda-tanda orang mabuk tahta yaitu saat pemimpin menyerahkan jabatan menteri kepada orang yang sangat dibutuhkan. Jabatan itu tetap dipertahankan sampai keperluan penguasa

terpenuhi. Setelah itu jabatannya dicopot dan mengangkat orang lain sebagai penggantinya (Al-Ghazali, 1988: 68).

Tabel 1. Konsep pendidikan akhlak pemimpin dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*

Hal	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
62	Apakah baginda tidak mengetahui bahwa nikmat paling besar, setelah nikmat Islam adalah nikmat kesehatan dan ketentraman. Rasa aman ini dapat tercipta hanya dengan <i>siyasat</i> politik seorang pemimpin, maka dari itu, seorang pemimpin mesti menggunakan <i>siyasat</i> politik yang harus dilaksanakan dengan cara yang adil. Seorang pemimpin adalah khalifah Allah dimuka bumi. Pemimpin harus memiliki kewibawaan yang jika rakyat melihat measa takut walaupun berada dalam kejauhan. Pemimpin pada zaman ini, dituntut lebih menguasai <i>siyasat</i> politik dan memiliki kewibawaan yang lebih sempurna, karena rakyat sekarang berbeda dengan masa lalu. Masa sekarang adalah masa sangat kacau (gila). Yaitu masa yang dipenuhi orang tak mempunyai rasa malu, bodoh, tak mempunyai mata hati, dan pendengki. Jika yang berkuasa di antara mereka adalah orang lemah atau tidak memiliki <i>siyasat</i> politik dan kewibawaan yang sempurna, maka tidak lama lagi pemimpin itu akan menjadi faktor kehancuran negara dan kebobrokan dibidang ini dan akan merembet pada kerusakan agama dan dunia. Tingkat perbandingannya, seratus kezaliman seorang pemimpin sama dengan Sembilan puluh Sembilan tahun kezaliman sebagian rakyat terhadap sebagian rakyat yang lain. Jika rakyat berbuat zalim, maka Allah akan mengangkat di antara mereka seorang pemimpin yang zalim.	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
65	Seorang pemimpin tidak sepatutnya sibuk terus-menerus dengan bermain catur dan <i>halma</i> , meminum khamer, bermain bola voli, dan memancing ikan. Sebab, semua ini menghalangi dirinya untuk mengurus	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	<p>persoalan rakyat. Setiap pekerjaan memerlukan waktu, jika waktunya telah habis, maka keuntungan akan berubah menjadi kerugian. Para pemimpin terdahulu membagi waktu siang hari menjadi empat jadwal. <i>Pertama</i>, dipergunakan untuk kebaktian dan beribadah kepada Allah. <i>Kedua</i>, dipergunakan untuk memberikan pelayanan kepada rakyat, memberikan perlindungan dan keadilan kepada orang-orang yang teraniaya, juga dipergunakan untuk berbincang-bincang kepada kaum ulama dan intelektual, dipergunakan juga untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan strategi negara, seperti merealisasikan program dan pelbagai ketetapan pemerintah, menulis buku-buku, dan mengirimkan utusan diplomatik. <i>Ketiga</i>, dipergunakan untuk makan, minum mencari bekal dunia, dan rekreasi. <i>Keempat</i>, dipergunakan untuk berolahraga, seperti main catur, bola, dan lainnya.</p>	
65-66	<p>Setiap pemimpin yang mengambil sesuatu dari rakyat dengan curang dan <i>gashab</i>, seperti seorang yang membangun fondasi sebuah pagar, tetapi ia tidak sabar hingga fondasi itu selesai, kemudian ia meletakkan bangunan di atasnya, maka fondasi itu runtuh, begitu juga dengan bangunan di atasnya.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
67	<p>Seorang pemimpin sebaiknya bersifat tenang serta beribawa, tidak selayaknya raja menyenangkan hati serta tergesa-gesa. Menurut orang bijak ada tiga hal buruk tetapi tiga hal yang berikut ini lebih buruk lagi yaitu; marah bagi para raja, rakus terhadap dunia, dan kikir bagi para orang kaya.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
68	<p>Orang yang jujur ada tiga macam; para Nabi, para raja, dan orang yang gila. <i>Sakr</i> diartikan dengan gila, padahal arti yang sesungguhnya takut mabuk, karena mabuknya orang gila bersifat batin, sedangkan gilanya orang yang mabuk bersifat lahir. Celaka bagi orang selalu dalam keadaan mabuk dan lalai. Seperti dalam syair berikut ini: <i>Jika seorang mabuk karena meminum khamr ia tidak akan menanggung malu setelah kembali sehat</i></p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>

	<p><i>sedangkan orang yang mabuk tahta ia menjadi waras jika kekuasaan telah melayang darinya.</i></p> <p>Sangat langka pada saat orang sedang berkuasa sadar dan sembuh dari mabuk tahta dan kekuasaannya, serta memperlakukan pegawainya dengan adil dan baik. Tanda-tanda orang mabuk tahta ialah saat pemimpin menyerahkan jabatan menteri kepada orang yang sangat dibutuhkan. Jabatan itu tetap dipertahankan sampai keperluan penguasa terpenuhi. Setelah itu jabatannya dicopot dan mengangkat orang lain sebagai penggantinya. Perumpamaan penguasa (yang mabuk tahta) seperti orang yang sedang mengasuh anak kecil hingga besar dan dapat berkerja, lalu orang itu membunuh dan menghancurkannya.</p>	
69	<p>Ada empat yang merupakan kewajiban para pemimpin. <i>Pertama</i>, menjauhkan orang-orang bodoh dari pemerintahannya. <i>Kedua</i>, membangun negara, merekrut kaum intelektual, dan yang berpotensi. <i>Ketiga</i>, menjaga para ulama dan bijaksana. <i>Keempat</i>, melakukan uji coba dan meningkatkan kemajuan negara dengan melakukan penertiban dan pembersihan terhadap segala tindak sengaja.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
69	<p>Seorang pemimpin tidak dibolehkan menyerahkan jabatan menteri maupun jabatan penting lainnya, jika pemimpin menyerahkan jabatan dan tugas-tugas kepadanya, maka berarti telah menghancurkan pemerintahannya., dan akan tampak kebobrokan padanya dalam segala hal.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
69	<p>Seorang pegawai para pemimpin, seharusnya bersikap seperti yang dikatakan penyair berikut:</p> <p><i>Jika anda menjadi pembantu penguasa, maka pakailah pakaian takwa kebanggaan dan jika anda masuk (istana), masuklah dengan mata terpejam dan jika keluar, keluarlah dengan mulut membisu.</i></p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
69-	<p>Orang yang berfoya-foya bersama pemimpin, maka sesungguhnya telah menganiaya dirinya sendiri, walaupun dia anak seorang pemimpin.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali</p>

70	<p>Dalam keadaan apapun, para pegawai pemerintahan, tidak dibenarkan berfoya-foya bersama para pemimpin. Sebagaimana kata syair berikut:</p> <p><i>Jika dirimu terpaku oleh hidangan lezat seorang pemimpin, hindarkanlah jika keselamatan dirimu lebih kau diutamakan.</i></p> <p>Perumpamaan orang yang berfoya-foya bersama pemimpin, seperti seorang pengumpul ular yang selalu hidup bersama ular-ular, makan dan tidur bersamanya. Seumpama seorang yang dikepung buaya-buaya ganas ditengah lautan, sehingga dirinya selalu dalam keadaan terancam bahaya.</p>	kepada Muhammad ibn Maliksyah.
70	<p>Celakalah orang yang terlena oleh persahabatan dengan para pemimpin. Sebab biasanya mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal kawan, kerabat, pegawai, anak, dan tidak menghargai seseorang, kecuali yang mereka perlukan, baik karena ilmu maupun karena keberaniannya. Namun, setelah kebutuhan mereka terpenuhi maka tidak ada lagi bagi mereka rasa kasih sayang, tepat janji maupun rasa malu. Pekerjaan yang paling sering mereka lakukan adalah memandangi kecil dosa besar yang mereka lakukan dan memandangi besar dosa kecil yang dilakukan orang lain. Sufyan berkata, “janganlah kamu bersahabat dengan pemimpin dan janganlah kamu menjadi pegawainya. Sebab jika kamu patuh kepadanya, maka ia akan membuatmu lelah. Sementara jika kamu menentangnya, ia akan membunuh dan memusnahkan kamu”.</p>	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
70	<p>Suatu hal yang teramat baik bagi pemimpin adalah tidak melakukan sesuatu menurut kehendak hatinya dan menjaga aturan dan undang-undangnya. Karena jiwa seseorang bergantung kepadanya dan kemaslahatan rakyat bergantung pada kehidupannya. Seorang pemimpin tidak sepatutnya menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain. Seorang pemimpin harus menempatkan orang lain setiap malam di tempat tidurnya, dan ia sendiri harus beralih dari tempat itu. Sehingga ada musuh yang hendak membunuhnya, ia</p>	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	dapat selamat.	
70	<p>Masa sekarang ini adalah zaman yang kurang menguntungkan. Manusia selalu berbuat kejahatan, sementara kaum intelektual dan para pemimpin menyibukan diri dengan urusan dunia, gemar menumpuk dan mencintai harta kekayaan, karena itu seseorang tidak dibenarkan lengah dan lari di tengah keburukan manusia. Pepatah Arab mengatakan, ” seorang budak mesti dibangun dengan tongkat, sedangkan orang yang merdeka cukup dengan isyarat”. pepatah itu mendeskripsikan seseorang yang memiliki dan tidak memiliki asal usul keturunan. Dalam sejarah pernah terjadi seseorang yang dapat menyelamatkan seluruh penduduk dunia dan melakukannya hanya karena tugas dan jabatan yang ditanggungnya (Umar bin Khattab). Pada masa itu, keutamaan terletak pada waktunya. Rakyat sibuk bekerja , namun mereka tidak terbiasa melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kehancuran mereka, tetapi penguasa pada masa sekarang ini, harus memiliki <i>siyasat</i> dan wibawa yang lebih sempurna agar setiap orang dapat aktif dengan tugasnya masing-masing dan sebagian dari mereka merasa aman terhadap sebagian yang lain.</p>	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
71- 72	<p>Masa sekarang ini adalah masa di mana semua manusia telah rusak. Perbuatan dan tujuan mereka adalah keji dan jahat, dengan demikian, jika seorang pemimpin tidak memiliki strategi dan kewibawaan yang tinggi terhadap rakyat, maka mereka tidak akan tunduk dan patuh. Rasulullah saw bersabda; <i>adil adalah bagian dari agama, dan dalam keadilan terletak kebaikan seorang penguasa dan orang awam. Dalam keadilan juga terletak kebaikan rakyat, kesejahteraan, dan kesehatan mereka. Segala sesuatu akan ditimbang dengan timbangan keadilan.</i> Allah berfirman; <i>dan Allah telah meninggikan langit dan meletakkan neraca (keadilan) (QS. Ar-Rahman ; 7).</i> Orang yang paling berhak mendapatkan pangkat dan keadilan adalah orang yang dalam</p>	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	hatinya terdapat peluang keadilan, sedangkan rumahnya menjadi tempat orang berilmu, pandai dalam ilmu agama, dan memiliki keutamaan. Pendapatnya tidak menyimpang dari pemikiran orang-orang beragama dan berakal sehat, dan selalu bersahabat dengan kaum intelektual.	
73- 74	Setiap pemimpin harus berlaku adil dan melakukan penyelidikan secara seksama mengenai keputusan politik yang ditetapkan sehingga keputusan itu dapat dilaksanakan secara merata, termasuk kepada para rekan-rekan dan pegawainya, seperti kepada menteri, pengawal, wakil, dan para petugas lainnya. Betapapun <i>siyasat</i> pemimpin, keadilan dan ketajaman pemikirannya dapat saja terkalahkan oleh suap dan lenyaplah kekuasaan. Hal ini dapat terjadi sebab kelalaian dan kecerobohan pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin mesti berusaha sekuat tenaga untuk membenahi kekurangannya.	
75	sekiranya seorang pemimpin tidak mempersulit penjagaan, tentu tidak akan ada petugas pemerintahan berani berbuat zalim kepada rakyatnya. Rakyatpun tidak akan berani saling bertindak zalim. Di antara keuntungan dalam mempermudah izin masuk, seorang penguasa akan dapat mengetahui dan memantau seluruh tugasnya. Seorang pemimpin tidak dibenarkan membuat kelalaian agar wibawa dan makna undang-undang negara tetap terjaga dan terbebas dari berbagai keprihatinan akibat perbuatan lalai dan ceroboh.	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
77	Setiap pemimpin wajib memiliki akal sehat, dan orang-orang yang besar memiliki keutamaan, mesti merenungkan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab <i>at-Tibr fi Nasihati al-Mulk</i> untuk dapat dijadikan sebagai pelajaran pada masa pemerintahan mereka. Demikian pula agar mereka dapat membela orang-orang yang membutuhkannya. Supaya mereka yakin bahwa cakrawala tidak akan berputar pada satu putaran, sebab kekuasaan tidak selalu dapat dijadikan pedoman	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	<p>sementara keputusan ada ditangan Allah. Artinya, ketetapan Allah tidak dapat ditolak dengan kekuatan militer dan kekayaan yang melimpah. Hasilnya, jika kedaulatan telah lepas, kekayaan telah musnah, dan para tokoh telah binasa, maka penyesalan tidak akan berguna jika telah tergelincir pada kesesatan.</p>	
80	<p>Seorang pemimpin harus membantu rakyatnya yang dalam keadaan sulit dan sangat kesusahan, terutama dalam masa paceklik dan resesi ekonomi. Di mana rakyat terhimpit kesulitan hidup dan tidak mampu mengembangkan usaha. Dalam keadaan demikian seorang pemimpin harus memberikan bantuan kepada rakyat dalam bentuk pangan dan harta kekayaannya. Seorang pemimpin tidak dibenarkan memberikan peluang kepada keluarga, pembantu, dan para pegikutnya untuk berlaku dzalim kepada rakyat, agar rakyat tidak lemah dan sengasara, mendorong rakyat berpindah ke wilayah lain dan meninggalkan kerajaan, dengan begitu pamor seorang pemimpin menjadi menurun dan pemasukan negarapun berkurang. Keuntungan dari keadaan demikian justru akan diperoleh pengepul, penimbun barang yang senang dengan kenaikan harga barang, sementara nama dan sebutan penguasa itu menjadi buruk dan mendapat kecaman. Maka dari itu, pemimpin zaman dahulu sangat waspada dan berhati-hati dari kenyataan demikian mereka selalu membantu rakyat dalam urusan harta kekayaan maupun simpanan mereka.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
82	<p>Bahkan Allah mewajibkan kepada setiap orang untuk mengetahui kewenangan para pemimpin dan para pembesar kerajaan, dan para pemimpin dianjurkan untuk tidak berbuat zalim kepada rakyat jelata.</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
83	<p>Seorang pemimpin mesti mengetahui bahwa kekalnya kekuasaan adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena adanya pemimpin. Pemimpin juga tidak selayaknya memberikan perhatian kepada hal-hal lain di luar kebaikan. Seorang pemimpin harus</p>	<p>Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>

	menyadari bahwa sesuatu yang pertama kali diperlukan manusia adalah pemimpin atau raja.	
83	<p>Seorang pemimpin dalam bekerja sama dengan menterinya ada tiga hal yang harus diperhatikan. <i>Pertama</i>, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka tidak boleh langsung menindaknya. <i>Kedua</i>, jika seorang pemimpin merasa puas dengan pelayanan yang dilakukan oleh para menterinya dan telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. <i>Ketiga</i>, jika menteri mengajukan suatu permohonan, maka seorang pemimpin harus segera memenuhinya dan tidak boleh menunda-nunda.</p> <p>Dianjurkan juga bahwa seorang pemimpin tidak selayaknya mencegah menterinya dalam tiga hal. <i>Pertama</i>, jika menteri senang melihat pemimpinnya, maka seorang pemimpin tidak boleh melarangnya. <i>Kedua</i>, seorang pemimpin tidak boleh memperdengarkan kepada menterinya kata-kata yang dapat merusak. <i>Ketiga</i>, seorang pemimpin tidak boleh menyimpan rahasia kepada menterinya, karena seorang menteri yang saleh dapat menjaga rahasia pemimpinnya dan cakap mengatur urusan negeri, membangun wilayah, meningkatkan penghasilan, dan keindahan negara serta meningkatkan wibawa dan pengaruh.</p>	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
84	Seorang menteri dianjurkan condong pada kebenaran dan menjauhi keburukan dalam segala hal. Apabila seorang pemimpin memiliki kemauan dan itikad baik serta sayang kepada rakyat, seorang menteri harus memberi dukungan kepadanya dan menganjurkan agar hal itu dapat ditingkatkan. Apabila seorang pemimpin termasuk seorang yang pemaarah atau tidak memiliki <i>siyasat</i> politik, maka seorang menteri harus meluruskannya sedikit demi sedikit dan dengan cara yang halus dan persuasif, juga harus menunjukkan jalan yang terpuji.	Konsep pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

Teks penanda pada halaman 62 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Di dalam nasihat tersebut terdapat beberapa konsep untuk pemimpin. *Pertama*, memiliki *siyasat* politik. *Kedua*, kewibawaan yang sempurna. Dari kedua konsep tersebut mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus memiliki *siyasat* politik, karena dengan begitu pemimpin akan lebih mudah mengatur segala kebutuhan, masalah, keutuhan negara dan lain sebagainya. Peran seorang pemimpin di dalam sebuah kepemimpinan negara sangat berpengaruh terhadap orang yang dipimpinnya (rakyat). Maka dari itu, sebagai seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat yang dapat membuat rakyat lebih menghormati dan menghargai. Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu wibawa atau kewibawaan yang ditunjukkan agar mendapatkan kesan baik di mata rakyat.

Teks penanda pada halaman 65 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Konsep menunjukkan agar seorang pemimpin tidak terlalu sibuk dengan urusan yang tidak ada hubungannya dengan negara, sebab jika pemimpin selalu sibuk dengan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan negara maka waktu untuk melayani rakyat akan berkurang. Jika hal itu terjadi, maka yang akan didapatkan hanya sebuah kerugian dan penyesalan, dan sudah pasti akan berpengaruh kepada kemajuan sebuah negara.

Teks penanda pada halaman 65 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada

raja Muhammad ibn Maliksyah. Di dalam konsep tersebut dikatakan bahwa seorang pemimpin harus mealarang pengawainya untuk tidak mengambil sesuatu dari rakyat yang bukan haknya. Di sini Imam Ghazali berpesan ingin bahwa setiap manusia memiliki haknya masing-masing, dan hak tersebut sudah dibagi-bagi menurut tugas dan kemampuan yang diberikan. Maka dari itu, seorang pemimpin harus benar-benar memperhatikan betul mana yang menjadi hak negara dan mana yang menjadi hak rakyat.

Teks penanda pada halaman 65-66 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin tidak boleh mengambil sesuatu dari rakyat dengan cara curang atau *ghasab*. Sebuah konsep pemimpin yang pada hakikatnya sangat sepele namun jika dilakukan sangat berpengaruh pada semua jenjang yang ada di bawah pemimpin. Pengaruh terbesar yang disebabkan oleh kecurangan seorang pemimpin yaitu kesulitan atau kehancuran yang akan dialami sebuah pemerintahan.

Teks penanda pada halaman 67 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin tidak selayak menyenangkan hati serta tergesa-gesa baik dalam mengambil keputusan maupun hal lainnya. Sebaiknya seorang pemimpin meminta pendapat wakil atau pegawainya dalam bentuk musyawarah sehingga keputusan yang diambil menjadi komperenship dan dapat diketahui dan disetujui.

Teks penanda pada halaman 68 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Pemimpin yang gila tahta dan kekuasaan seperti orang yang sedang mengasuh anak kecil hingga besar dan dapat berkerja, lalu orang itu membunuh dan menghancurkannya. Tahta dan kekuasaan menjadi salah satu ujian yang sangat berat bagi para pemimpin, sebab hal tersebut jika diagungkan akan membuat pemimpin lupa dari rakyat, pegawai, sahabat, dan lain sebagainya.

Teks penanda pada halaman 69 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Ada empat yang merupakan kewajiban para pemimpin. *Pertama*, menjauhkan orang-orang bodoh dari pemerintahannya. *Kedua*, membangun negara, merekrut kaum intelektual, dan yang berpotensi. *Ketiga*, menjaga para ulama dan bijaksana. *Keempat*, melakukan uji coba dan meningkatkan kemajuan negara dengan melakukan penertiban dan pembersihan terhadap segala tindak sengaja. Pendidikan akhlak tersebut maksudnya untuk menjaga stabilitas negara yang dipimpin agar tetap aman dan sejahtera sehingga rakyat tidak memiliki rasa ragu-ragu dan takut terhadap pemimpinnya.

Teks penanda pada halaman 69 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin tidak dibolehkan menyerahkan jabatan menteri maupun jabatan penting lainnya, jika pemimpin menyerahkan jabatan dan tugas-tugas kepadanya, maka berarti telah

menghancurkan pemerintahannya., dan akan tampak kebobrokan padanya dalam segala hal. Bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan oleh Allah kepada seorang pemimpin yang merepresentasikannya dalam memimpin negara menjadi penentu keberhasilan dan kemajuan sebuah pemerintahan, sedangkan kemunduran dan kehancuran sebuah pemerintahan terletak pada pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan tidak memrepresentasikan atas amanah yang telah diterimanya.

Teks penanda pada halaman 69 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. *Jika anda menjadi pembantu penguasa, maka pakailah pakaian takwa kebanggaan dan jika anda masuk (istana), masuklah dengan mata terpejam dan jika keluar, keluarlah dengan mulut membisu.* Maksudnya, bagi setiap pegawai jangan terlalu terlena dengan kemewahan yang dimiliki seorang pemimpin agar tidak ikut terjerumus ke dalam mewahnya dunia, serta tidak membicarakan indah dan buruknya keadaan istana.

Teks penanda pada halaman 69-70 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Orang yang berfoya-foya bersama pemimpin, maka sesungguhnya telah menganiaya dirinya sendiri, walaupun dia anak seorang pemimpin. Di dalam Islam disebutkan bahwa orang-orang yang menghambur-hamburkan harta selain dijalan Allah swt, seperti sama saja mencari jalan untuk menuju ke dalam api neraka.

Teks penanda pada halaman 70 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Celakalah orang yang terlena oleh persahabatan dengan para pemimpin, sebab biasanya mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal kawan, kerabat, pegawai, anak, dan tidak menghargai seseorang, kecuali yang mereka perlukan, baik karena ilmu maupun karena keberaniannya. Jika hal di atas sudah melekat di hati seseorang maka dapat dipastikan di dalam dirinya sudah tidak ada lagi untuk *taqorrub ilallah*.

Teks penanda pada halaman 70 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Suatu hal yang teramat baik bagi pemimpin adalah tidak melakukan sesuatu menurut kehendak hatinya dan menjaga aturan dan undang-undangnya. Sifat egois atau tidak menerima masukan atau pendapat orang lain adalah salah satu sifat buruk yang harus di jauhi bagi setiap individu, lebih-lebih jika individu tersebut sebagai seorang panutan atau pemimpin, maka harus benar-benar menjauhi dirinya dari sifat buruk atau tercela.

Teks penanda pada halaman 70 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Manusia selalu berbuat kejahatan, sementara kaum intelektual dan para pemimpin menyibukan diri dengan urusan dunia, gemar menumpuk dan mencintai harta kekayaan, karena itu seseorang tidak dibenarkan lengah dan lari di tengah keburukan manusia.

Perintah untuk saling mengingatkan sesama saudara muslim atau *amr ma'ruf nahi munkar* menjadi salah perintah yang sangat mudah tingkatannya namun untuk melaksanakannya sangatlah sulit. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim seharusnya terus berusaha mengingatkan saudara muslim lainnya supaya keburukan-keburukan yang dilakukan tidak terulang lagi.

Teks penanda pada halaman 70 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Masa sekarang ini adalah masa yang kurang menguntungkan. Menanggulangi hal tersebut, seorang pemimpin seharusnya memiliki strategi dan wibawa yang sempurna agar rakyat yang dipimpinnya memiliki rasa hormat dan patuh terhadap pemimpin.

Pangkat atau jabatan yang dipegang oleh seorang pemimpin harus dijalankan dengan sifat adil, sebab dengan sifat adil tidak akan menimbulkan perselisihan atau iri antar sesama penduduk. Untuk mendapatkan sifat adil, maka seorang pemimpin harus memiliki pemikiran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu cara agar pemikiran sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dengan cara tidak mengenyampingkan pendapat para ulama atau tokoh agama.

Teks penanda pada halaman 71-72 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Masa sekarang ini adalah masa di mana semua manusia telah rusak. Perbuatan dan tujuan mereka adalah keji dan jahat, dengan demikian, jika seorang pemimpin tidak memiliki strategi dan kewibawaan yang tinggi terhadap rakyat, maka

mereka tidak akan tunduk dan patuh. Tingkah laku rakyat biasanya bercermin kepada perilaku yang biasa dilakukan oleh pemimpin, maka dari itu apabila seorang pemimpin tidak memiliki strategi dan kewibawaan yang sempurna, sudah pasti para pegawai pemerintah dan rakyat-rakyat menjadi sulit terkontrol dan mungkin saja dapat makar terhadap pemerintahan.

Teks penanda pada halaman 73-74 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Untuk membenahi kekurangan seorang pemimpin, agar tidak terkalahkan oleh suap yang berujung pada lenyapnya kekuasaan yang dipimpin, maka sebaiknya seorang pemimpin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan lebih rajin lagi bersilatullah dan mendengarkan pendapat para tokoh agama (ulama). Memiliki sifat keadilan, kewibawaan, bertanggung jawab dan lain sebagainya belum cukup untuk dapat mempertahankan kekuasaan jika di dalamnya tidak terdapat peran para ulama.

Salah satu peran para ulama di dalam pemerintahan yaitu sebagai pengingat jika terdapat kelupaan atau kesalahan dan menjadi penasihat pemimpin apabila dibutuhkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin seharusnya lebih dekat kepada Allah swt dan tidak menjauhkan atau mengenyampingkan agama dalam menjalankan pemerintahannya. Apabila hal ini menjadi prioritas seorang pemimpin dalam menjaga dan mempertahankan kekuasaan, maka sudah pasti hal tersebut akan terealisasikan.

Teks penanda pada halaman 77 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Konsep Imam Ghazali kali ini ingin menunjukkan bahwa semua yang hal yang dimiliki atau dikuasai pemimpin khususnya dan individu umumnya tidak akan menjadi sesuatu yang bersifat abadi. Kepemilikan atau kekuasaan menjadi salah satu ujian atau cobaan di dalam menjalani kehidupan, seperti harta benda, kekayaan, pangkat, dan lain sebagainya.

Di dalam kehidupan, seseorang tidak mungkin dapat menjalaninya dengan seorang diri. Hal itu sama dengan tubuh seseorang yang meliputi jiwa dan raga, masing-masing hal tersebut memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan. Misalnya, jika seseorang dikuasai oleh nafsu dalam pemikirannya dan mengesampingkan ilmu-ilmu khususnya agama, maka dengan demikian perilaku yang keluar dari dalam dirinya akan menunjukkan sikap tercela atau buruk. Oleh karena itu, seorang pemimpin sebaiknya terus mengontrol hawa nafsu yang menguasai pemikirannya demi mempertahankan kesejahteraan dan ketentraman para penduduknya.

Teks penanda pada halaman 80 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin sudah seharusnya mengetahui keadaan pengikutnya. Keadaan-keadaan yang sangat dibutuhkan oleh pengikut dari seorang pemimpin yaitu ketika keadaan lingkungan dalam suasana tidak kondusif, di mana kebutuhan pokok sehari-hari

sulit didapat terpenuhi sehingga akal dan kesehatan tidak dapat bersinergi seperti pada umumnya.

Kesulitan yang dialami oleh pengikut adalah salah satu bentuk dialektika yang ditunjukkan Allah swt antara pemimpin dan pengikutnya, agar terus dapat saling membantu satu sama lain. Peran seorang pemimpin dalam mengatasi kesulitan pengikutnya menjadi suatu yang sangat diharapkan dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan pemerintahannya. Oleh karena itu, setiap pemimpin berkewajiban memiliki sifat pemurah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom rakyat yang bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pemerintahannya.

Teks penanda pada halaman 82 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Harus diketahui bahwa orang yang diberi pangkat oleh Allah sebagai penguasa dan dijadikan sebagai pengayom Tuhan dimuka bumi, maka setiap orang wajib mencintainya, tunduk dan mematuhi. Rakyat tidak dibenarkan menuduh dan menentangnya. Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus simpati kepada para pemimpin mereka. Pemimpin mesti mengetahui bahwa Allah memberikan kekuasaan dan kerajaan. Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki.

Teks penanda pada halaman 83 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin mesti

mengetahui bahwa kekalnya kekuasaan adalah karena menteri, sedangkan kekalnya dunia karena adanya pemimpin. Pemimpin juga tidak selayaknya memberikan perhatian kepada hal-hal lain di luar kebaikan.

Seorang pemimpin harus menyadari bahwa sesuatu yang pertama kali diperlukan manusia adalah pemimpin atau raja. Dengan demikian, keeksistensian peran pemimpin dalam memimpin sebuah negara harus sungguh-sungguh dalam rangka untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap pemimpin negara dituntut untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan agar tercapainya semua tujuan atau target yang telah ditentukan bersama.

Teks penanda pada halaman 83 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. *Pertama*, jika terlihat kesalahan dan kekhilafan dari sang menteri, maka tidak boleh langsung menindaknya. *Kedua*, jika seorang pemimpin merasa puas dengan pelayanan yang dilakukan oleh para menterinya dan telah bekerja secara maksimal dalam pemerintahannya, maka harta dan kekayaannya tidak boleh diungkit-ungkit. *Ketiga*, jika menteri mengajukan suatu permohonan, maka seorang pemimpin harus segera memenuhinya dan tidak boleh menunda-nunda.

Dianjurkan juga bahwa seorang pemimpin tidak selayaknya mencegah menterinya dalam tiga hal. *Pertama*, jika menteri senang melihat pemimpinnya, maka seorang pemimpin tidak boleh melarangnya. *Kedua*, seorang pemimpin tidak boleh memperdengarkan kepada menterinya kata-kata yang dapat merusak.

Ketiga, seorang pemimpin tidak boleh menyimpan rahasia kepada menterinya, karena seorang menteri yang saleh dapat menjaga rahasia pemimpinnya dan cakap mengatur urusan negara, membangun wilayah, meningkatkan penghasilan, dan keindahan negara serta meningkatkan wibawa dan pengaruh.

Saling menghargai adalah salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan dalam kondisi tertentu yang terkadang dapat berakibat fatal jika diabaikan. Di dalam sebuah organisasi, sikap toleransi terhadap sesama anggota organisasi seharusnya menjadi salah satu adat istiadat yang dibangun tanpa adanya paksaan, sehingga implementasi dari hal tersebut tidak menjadikan beban bagi setiap anggota organisasi. Oleh karena itu, sikap toleransi sebaiknya ditanamkan oleh setiap anggota organisasi dengan tujuan untuk menjaga atau mempertahankan keharmonisan dalam sebuah organisasi atau kepemimpinan.

Teks penanda pada halaman 84 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai konsep pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang menteri dianjurkan condong pada kebenaran dan menjauhi keburukan dalam segala hal. Apabila seorang pemimpin memiliki kemauan dan itikad baik serta sayang kepada rakyat, seorang menteri harus memberi dukungan kepadanya dan menganjurkan agar hal itu dapat ditingkatkan. Apabila seorang pemimpin termasuk seorang yang pemaarah atau tidak memiliki *siyasat* politik, maka seorang menteri harus meluruskannya sedikit demi sedikit dan dengan cara yang halus dan persuasif, juga harus menunjukkan jalan yang terpuji.

Tabel 2. Nilai pendidikan akhlak pemimpin dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk*

fi Nasihati al-Muluk

Hal.	<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
7	Adakah raja sulit untuk meluangkan waktu sehari dalam seminggu untuk berkhidmat kepada Allah, di dalam hal ini seperti raja memiliki hamba sahaya yang raja suruh meluangkan hari khusus dalam seminggu untuk berkhidmat pada raja, agar dapat menyempurnakan kekurangannya dalam enam hari lainnya. Namun hamba sahaya tersebut membangkang perintah raja, padahal ia bukan hamba dalam arti sesungguhnya.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
7	Pada malam jumat raja berniat puasa, lebih baik lagi jika tuan berpuasa juga pada hari kamis. Bangunlah pagi-pagi di hari jumat, kemudian mandi dan pakailah pakaian dengan tiga kriteria; pertama, pakaian halal bukan dari bahan sutera tetapi dapat digunakan untuk salat. Kedua, pada musim panas kenakan pakaian yang berbahan <i>dabiqi</i> , <i>qushb</i> , katun, dan <i>tauziri</i> . Ketiga, sedangkan pada musim dingin kenakanlah pakaian dari bahan sutera dan bulu halus asal Romawi.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
7	Dirikan salat shubuh dengan berjamaah, janganlah berbicara sebelum matahari terbit. Tetapkan muka ke arah kiblat, kemudian ambillah tashbih lalu bacaralah <i>La ilaha illa Allah, Muhammada Rasul Allah</i> sebanyak seribu kali. Begitu matahari terbit, suruhlah seorang untuk membacakan kitab nasihat ini kepada raja. Demikian pula pada hari jumat agar baginda dapat mengingat dan mengahafalnya. Apabila orang yang membacakan telah selesai mendiktekan kitab ini, maka dirikanlah salat dhuha empat rakaat dan baca tashbih <i>subhana Allah</i> , pahala salat ini besar terutama dihari jumat.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
7	Setelah itu, setiap raja berada di atas singgasana atau sedang sendirian maka baca shalawat; <i>Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad</i> , tanpa henti. Jika raja mampu, keluarkanlah sedekah pada hari itu,	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	jadikanlah hari jumat dalam seminggu sebagai hari untuk mengabdikan kepada Allah, agar Dia mengampuni dosa-dosa baginda enam hari lainnya.	
14	Tuan raja yang mulia, ketahuilah segala pengetahuan dan keyakinan yang tertanam di dalam hati merupakan dasar atau pokok keimanan, sedangkan yang terlihat dari ketujuh anggota badan yaitu taat dan berbuat adil yang merupakan cabang keimanan. Jika cabang itu layu dan kering, ini pertanda kelemahan pada pokoknya. Maka sesungguhnya hal tersebut tidak ditetapkan pada kematian, sedangkan perbuatan anggota badan adalah pertanda keimanan di dalam hati.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
14	Amal cabang iman ialah menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Dalam hal ini terbagi dua. <i>Pertama</i> , amal vertikal, hubungan tuan dengan Tuhan, misalnya puasa, salat, haji, zakat, menjauhkan minuman keras, dan barang haram. <i>Kedua</i> , amal horizontal, perbuatan antar manusia, misalnya berbuat adil kepada rakyat dan mencegah tirani.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
30	Tuan raja yang mulia, tahukah bahwa dunia adalah tempat tinggal sementara dan tidak kekal, sedangkan manusia seperti musafir. Persinggahan manusia yang utama adalah perut ibunya dan yang terakhir adalah liang lahat, sedangkan persinggahan kekal dan abadi adalah kehidupan setelah kehidupan ini.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
30-31	Barang siapa yang mengumpulkan harta yang halal, maka akan dimintai keterangan tentang hartanya. Sementara apabila mengumpulkan harta dari cara yang haram, maka pasti akan mendapat siksa. Suatu hal yang lebih berat dari rasa sesal dan kasihan adalah kekalnya siksaan Tuhan kepadanya di dalam kubur. Namun demikian jika tergolong orang yang imannya benar dan pasrah kepada Allah, maka tidak ada alasan baginya untuk berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah swt Maha Pengasih Lagi Maha Pengampun.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
31	Tuan raja yang mulia, ketahuilah sesungguhnya kesenangan dunia hanyalah beberapa hari saja. Pada umumnya hari-hari yang panjang terhimpit dengan berbagai	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn

	penderitaan dan kesulitan, sebab kehidupan akhirat lebih kekal dan abadi. Pada hari dan masa yang sekejap itu, orang yang berpikiran sehat akan mudah untuk bersabar, demi menggapai kebahagiaan yang kekal dan tidak berkesudahan.	Maliksyah.
31	Rasulullah saw bersabda; “Waspadalah kamu akan dunia, sesungguhnya ia lebih menipu ketimbang Harut dan Marut...”. Sugesti dunia seakan-akan ia tetap bersama dan selalu berada di sisi-sisi tuan. Perumpamaan dunia tidak ubahnya bayang-bayang. Jika tuan melihatnya, sepertinya ia tenag tidak bergerak. Namun sesungguhnya ia terus bergerak dan berpacu.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
33	Tuan raja yang mulia, ketahuilah sesungguhnya dunia mula-mula akan dilihat seseorang sebagai sesuatu yang dekat dan mudah terjangkau dan jika mengurusnya tidak akan ada habisnya. Namun terkadang penanganan terhadap sebagian dunia ini telah menimbulkan persoalan-persoalan yang rumit. Seseorang terkadang menghabiskan usianya sibuk dengan mengurus dunia. Nabi Isa bersabda; <i>“pemburu dunia seperti peminum air laut, semakin banyak minum maka semakin tambah haus. Ia pun terus minum sampai binasa. Namun demikian ia tetap tidak terpuaskan”</i> . Rasulullah saw bersabda; <i>“Sebagaimana penyelam laut tidak dapat terhindar dari basah, maka pemburu dunia tidak akan terlepas atau terhindar dari kotoran”</i> .	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
34	Dunia ini seperti jalan yang dilalui seorang musafir dan seperti tempat penyuguh tamu agar mereka dapat mengambil bekal dari tempat itu untuk perjalanan mereka selanjutnya dan mereka tidak boleh berharap menetap terus di rumah tersebut.	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.
36	Tuan raja yang mulia, ketahuilah bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok. <i>Pertama</i> , orang yang selalu memikirkan keindahan dunia dan berangan-angan bagaimana dapat hidup dan berumur panjang. <i>Kedua</i> , orang-orang yang berpikiran sehat. Mereka selalu memikirkan dan bertanya kemana mereka akan kembali dan bagaimana	Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.

	<p>dapat berpulang ke <i>Rahmatullah</i> dengan membawa bekal keimanan yang sempurna. Mereka memikirkan pula, bekal apa yang dapat dibawa dari dunia untuk menjadi teman dan pendampingnya kelak di alam kubur dan apa yang yang ditinggalkan untuk memerangi dan menghancurkan musuh-musuh mereka. Sesungguhnya semua orang mesti mempunyai jalan pikiran seperti ini. Namun lebih wajib lagi bagi para pencinta dunia dan para penguasa, karena umumnya mereka yang seringkali membuat orang lain menjadi lain dengan maksud buruk. Sering kali membuat panik orang banyak sehingga hati mereka selalu diliputi oleh rasa was-was dan takut. Padahal di sisi Allah terdapat petugas bernama Izrail, tidak seorangpun yang dapat berpaling dari tuntutanannya. Semua petugas kerajaan (dunia) meminta bagian berupa emas, perak, dan pangan, sedangkan Izrail tidak meminta apa-apa selain ruh atau nyawa.</p>	
83- 84	<p>Tuan, ketahuilah bahwa seorang pemimpin dapat terkenal namanya dan semakin tinggi kehormatannya karena peranan seorang menteri yang tergolong saleh, sempurna, dan adil. Hal ini karena tidak mungkin seorang pemimpin dapat membangun negaranya tanpa bantuan menteri. Seorang yang tidak mendiskusikan pemikirannya maka sudah dapat dipastikan akan tersesat. Coba lihatlah tuan, betapa Rasulullah adalah seorang agung, mulia, dan memiliki derajat yang tinggi, tetapi Allah menyuruh beliau untuk melakukan musyawarah dengan para sahabatnya yang pandai dan alim. Jika para Nabi memerlukan pembantu, maka orang lain yang bukan Nabi tentu lebih memerlukan lagi.</p>	<p>Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>
84	<p>Seorang pemimpin dapat membicarakan mengenai tugas-tugas dengan menterinya dan memberitahukan mengenai berbagai laporan dan dengan ini seorang pemimpin dapat memperoleh kebahagiaan dan lawan-lawan politiknya pun dapat ditekan. Seorang menteri adalah orang yang paling berhak mendapatkan informasi, penghargaan, dan penghormatan yang layak dari seorang pemimpin.</p>	<p>Nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali kepada Muhammad ibn Maliksyah.</p>

Teks penanda pada halaman 7 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Jika seorang raja sulit untuk meluangkan waktunya sehari untuk berkhidmat kepada Allah swt, maka Imam Ghazali mengumpamakan, seperti seorang hamba sahaya yang tidak patuh atas perintah tuannya. Maksud dari uraian di atas adalah bahwa setiap pemimpin diusahakan agar terus mengingat, bersyukur, dan berdo'a kepada Yang Maha Pengasih Lagi Penyayang.

Teks penanda pada halaman 7 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Nilai akhlak pemimpin yang terkandung dalam nilai pendidikan akhlak pemimpin ini adalah setiap pemimpin seharusnya benar-benar memperhatikan segala sesuatu yang diucapkan, dilakukan dan digunakan. Salah satu perkara yang mungkin termasuk dalam kategori sepele yang di nasihatkan Imam Ghazali yaitu mengenai masalah berpakaian sehari-hari.

Di dalam hal ini bukan bermaksud untuk mebedakan pakaian seorang pemimpin dengan seorang biasa. Namun lebih mengarahkan kepada pakaian yang lebih Islami dan untuk menjaga kesehatan di antaranya; 1) pakain yang tidak terbuat dari bahan sutera. 2) pakaian yang dapat digunakan untuk mendirikan salat. 3) menyesuaikan pakaian dengan musim yang sedang berslangung pada saat itu demi menjaga kesehatan.

Teks penanda pada halaman 7 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Imam Ghazali ingin menyampaikan janganlah seorang pemimpin terlalu sibuk dengan urusan pemerintahan. Khususnya di pagi hari di mana pada umumnya manusia lebih mneutamakan tidur daripada beribadah kepada Allah swt.

Manfaatkanlah waktu pagi untuk beribadah kepada Allah salah satunya dengan cara salat, zikir, dan belajar. Apabila semua hal tersebut sudah dilaksanakan maka akan lebih baik lagi jika hal yang demikian dijadikan sebuah kebiasaan sebelum menjalani tugas sebagai seorang pemimpin. Namun pada hari jumat, lebih diperbanyak lagi ibadah kepada Allah karena hari tersebut adalah salah satu hari yang mulia, raja dari hari-hari yang lain. Oleh karena itu, setiap pemimpin seharusnya mengetahui sejauh mana dirinya membutuhkan atau mengaitkan kehidupan sehari-hari kepada Allah swt.

Teks penanda pada halaman 7 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Setiap raja berada di atas singgasana atau sedang sendirian maka baca shalawat; *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*, tanpa henti. Jika raja mampu, keluarkanlah sedekah pada hari itu, jadikanlah hari jumat dalam seminggu sebagai hari untuk mengabdikan kepada Allah, agar Dia mengampuni dosa-dosa baginda enam hari lainnya.

Teks penanda pada halaman 7 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Segala pengetahuan dan keyakinan yang tertanam di dalam hati merupakan dasar atau pokok iman. Keimanan yang kokoh akan memunculkan cabang keimanan yaitu ketaatan dan keadilan, yang demikian akan dipertanggungjawabkan jawabnya atas semua yang telah dilakukan.

Namun cabang keimanan tersebut tidak akan muncul dalam diri seseorang apabila dasar dari cabang tersebut tidak kokoh. Menjaga agar dasar cabang iman tetap kokoh yaitu dengan memperdalam atau memperbanyak ilmu pengetahuan dan tidak ada keraguan pada diri sendiri untuk meyakini apa yang telah didapat. Oleh karena itu, setiap pemimpin sebaiknya memperbanyak belajar dari mana saja, dari siapa saja, dan dari apa saja, walaupun dirinya sudah menjabat sebagai pemimpin.

Teks penanda pada halaman 14 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Amal cabang iman ialah menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya. Dalam hal ini terbagi dua. *Pertama*, amal vertikal, hubungan tuan dengan Tuhan, misalnya puasa, salat, haji, zakat, menjauhkan minuman keras, dan barang haram. *Kedua*, amal horizontal, perbuatan antar manusia, misalnya berbuat adil kepada rakyat dan mencegah tirani.

Teks penanda pada halaman 30 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Meyakini bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan agar tidak dijadikan sebagai tempat peristirahatan terkahir. Kehidupan yang sementara ini, sebaiknya dimanfaatkan untuk mempebanyak amal baik antara sesama manusia dan kepada Allah swt.

Teks penanda pada halaman 30-31 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Barang siapa yang mengumpulkan harta yang halal, maka akan dimintai keterangan tentang hartanya. Sementara apabila mengumpulkan harta dari cara yang haram, maka pasti akan mendapat siksa. Suatu hal yang lebih berat dari rasa sesal dan kasihan adalah kekalnya siksaan Tuhan kepadanya di dalam kubur. Namun demikian jika tergolong orang yang imannya benar dan pasrah kepada Allah, maka tidak ada alasan baginya untuk berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah swt Maha Pengasih Lagi Maha Pengampun.

Teks penanda pada halaman 31 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Orang-orang yang dapat berpikiran sehat adalah orang dapat bersabar menghadapi penderitaan dan kesulitannya. Kesenangan dunia hanyalah bersifat sementara saja, dan orang-orang yang sabar untuk mendapatkan kesenangan atau

kebahagiaan yang abadi adalah orang-orang yang tidak mengaharapkan sesuatu apapun dari perbuatan yang telah dilakukan. Maka dari itu, sebaiknya pemimpin tidak terlena dengan keindahan dunia agar tidak lalai dalam mengingat Allah swt.

Teks penanda pada halaman 33 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Tuan raja yang mulia, ketahuilah sesungguhnya dunia mula-mula akan dilihat seseorang sebagai sesuatu yang dekat dan mudah terjangkau dan jika mengurusinya tidak akan ada habisnya. Namun terkadang penanganan terhadap sebagian dunia ini telah menimbulkan persoalan-persoalan yang rumit. Seseorang terkadang menghabiskan usianya sibuk dengan mengurus dunia.

Teks penanda pada halaman 34 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Dunia ini seperti jalan yang dilalui seorang musafir dan seperti tempat penyuguh tamu agar mereka dapat mengambil bekal dari tempat itu untuk perjalanan mereka selanjutnya dan mereka tidak boleh berharap menetap terus di rumah tersebut.

Teks penanda pada halaman 36 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Manusia terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, orang yang selalu memikirkan keindahan dunia dan berangan-angan bagaimana dapat hidup dan berumur

panjang. *Kedua*, orang-orang yang berpikiran sehat. Mereka selalu memikirkan dan bertanya kemana mereka akan kembali dan bagaimana dapat berpulang ke *Rahmatullah* dengan membawa bekal keimanan yang sempurna.

Sesungguhnya semua orang mesti memikirkan bekal apa yang dapat mendampingi di alam abadi nanti. Namun lebih wajib lagi bagi para pencinta dunia dan para penguasa, karena umumnya mereka yang seringkali membuat orang lain menjadi lain dengan maksud buruk. Sering kali membuat panik orang banyak sehingga hati mereka selalu diliputi oleh rasa was-was dan takut. Padahal di sisi Allah terdapat petugas bernama Izrail, tidak seorangpun dapat berpaling dari tuntutanannya. Semua petugas kerajaan (dunia) meminta bagian berupa emas, perak, dan pangan, sedangkan Izrail tidak meminta apa-apa selain ruh atau nyawa.

Teks penanda pada halaman 83-84 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Tuan, ketahuilah bahwa seorang pemimpin dapat terkenal namanya dan semakin tinggi kehormatannya karena peranan seorang menteri yang tergolong saleh, sempurna, dan adil. Hal ini karena tidak mungkin seorang pemimpin dapat membangun negaranya tanpa bantuan menteri.

Seorang yang tidak mendiskusikan pemikirannya maka sudah dapat dipastikan akan tersesat. Coba lihatlah tuan, betapa Rasulullah adalah seorang agung, mulia, dan memiliki derajat yang tinggi, tetapi Allah menyuruh beliau untuk melakukan musyawarah dengan para sahabatnya yang pandai dan alim.

Jika para Nabi memerlukan pembantu, maka orang lain yang bukan Nabi tentu lebih memerlukan lagi.

Teks penanda pada halaman 84 menunjukkan sebuah deskripsi mengenai nilai pendidikan akhlak pemimpin yang ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam sebuah kitab kepada raja Muhammad ibn Maliksyah. Seorang pemimpin dapat membicarakan mengenai tugas-tugas dengan menteri dan memberitahukan mengenai berbagai laporan dan dengan ini seorang pemimpin dapat memperoleh kebahagiaan dan lawan-lawan politiknya pun dapat ditekan. Seorang menteri adalah orang yang paling berhak mendapatkan informasi, penghargaan, dan penghormatan yang layak dari seorang pemimpin.